

Meningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN Mekar Pada Pelajaran IPA Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Fitriani S, Muchlis Djirimu, dan Lilies

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Permasalahan utama pada penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa kelas V SDN Mekar pada mata pelajaran IPA, yang masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 65 yang telah ditentukan. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Mekar, maka peneliti menggunakan model pembelajaran kopopertif. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dalam dua siklus, dalam setiap siklus melalui 4 (empat) tahap yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN Mekar dengan jumlah siswa 20 orang, 12 orang siswa laki-laki dan 8 orang siswa perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tindakan siklus I nilai rata-rata daya serap klasikal siswa mencapai 70% serta ketuntasan belajar klasikal 65% Pada tindakan siklus II nilai rata-rata daya serap klasikal siswa 84% serta ketuntasan belajar klasikal 90 %. Hal ini berarti pembelajaran pada siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan dengan rata-rata daya serap minimal 65% dan ketuntasan belajar klasikal memperoleh nilai minimal 80 %. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas V SDN Mekar pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe stad dapat meningkat.

Kata Kunci: Hasil belajar, Mata Pelajaran IPA, Kooperatif STAD

I. PENDAHULUAN

Tinggi rendahnya mutu pendidikan dalam skala kecil yaitu sekolah, dapat dilihat dari hasil belajar siswanya. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor dari dalam (internal) maupun faktor dari luar (eksternal) siswa. Berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran pada mata pelajaran IPA, khususnya di Sekolah Dasar (SD) yang menganjurkan guru IPA perlu memahami dan mengembangkan berbagai

model keterampilan dan strategi dalam pembelajaran IPA, sehingga dapat memberikan aktivitas nyata bagi siswa dengan berbagai obyek yang akan dipelajari.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai dengan sekolah menengah. Adapun tujuan dari pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah, khususnya di Sekolah Dasar (SD) adalah untuk membentuk kemampuan pada diri siswa yang tercermin melalui kemampuan berfikir kritis, logis, sistematis, dan memiliki sifat obyektif, jujur, dan disiplin dalam memecahkan suatu permasalahan baik dalam bidang IPA, bidang lain, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Namun pada proses pembelajaran IPA ini terdapat banyak permasalahan, salah satunya yang paling mendasar yaitu rendahnya tingkat hasil belajar siswa dalam belajar IPA itu sendiri.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan di sekolah yang di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen pengajaran. Komponen-komponen itu dapat dikelompokkan ke dalam 3 kategori utama, yaitu: (1) guru, (2) mata pelajaran, dan (3) siswa. Interaksi antara ketiga komponen utama itu melibatkan sarana dan prasarana, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta situasi belajar mengajar yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

Guru selaku tenaga pendidik haruslah mampu menempatkan posisinya ditengah-tengah siswa, baik sebagai mediator, dan sebagai fasilitator dalam mengajarkan materi pelajaran. Dalam proses belajar mengajar, hal yang paling penting adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi kepada siswa. Sehingga siswa dapat memahami materi dengan baik, yang menyebabkan hasil belajar siswa menjadi lebih baik dan meningkat.

Hal tersebut dapat terjadi jika guru mampu memfariatifkan model dan metode pembelajaran, yang digunakan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SD Negeri Mekar bahwa, salah satu model yang sering digunakan dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran IPA adalah model konvensional, dimana guru

hanya berceramah secara terus menerus yang cenderung meminimalkan keterlibatan siswa sehingga guru nampak lebih aktif. Kebiasaan bersikap pasif dalam pembelajaran dapat mengakibatkan sebagian besar siswa takut dan malu bertanya pada guru mengenai materi yang kurang dipahami. Suasana belajar di kelas menjadi sangat monoton dan kurang menarik. Sehingga ketika diberikan evaluasi pembelajaran dan evaluasi tes akhir semester hasil belajar IPA siswa masih kurang, Masih ada sebanyak 8 orang siswa nilai KKM dibawah 65.

Berdasarkan data tersebut, hasil belajar yang diperoleh siswa kelas V SD Negeri Mekar mengalami perubahan tiap semesternya. Dengan nilai rata-rata tiap semesternya tidak mencapai standar kriteria ketuntasan minimal 65, yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah khususnya pada mata pelajaran IPA sehingga peneliti bermaksud menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai alternatif guna menunjang keafektifan siswa dalam belajar. Dengan pembelajaran kooperatif siswa dituntut untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran, sehingga ketika dilakukan evaluasi oleh pendidik maka hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri Mekar akan meningkat.

Pembelajaran kooperatif mencakup suatu kelompok kecil siswa yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau untuk mengerjakan sesuatu dalam mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran untuk meningkatkan aktifitas belajar siswa selama proses belajar mengajar. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang akan digunakan oleh peneliti adalah pembelajaran kooperatif tipe STAD. Menurut Nur (2006: 51) inti dari STAD adalah sebagai berikut:

Guru lebih dahulu menyajikan materi baru dalam kelas, kemudian anggota team mempelajari dan berlatih untuk materi tersebut dalam kelompok mereka yang biasanya bekerja berpasangan. Mereka melengkapi lembar kerja, bertanya satu samalain, membahas masalah dan mengerjakan latihan. Tugas-tugas mereka itu harus dikuasai oleh setiap anggota kelompok. Pada akhirnya guru memberikan kuis yang harus dikerjakan siswa secara individu. Setelah selesai mereka menyerahkan

pekerjaannya secara tunggal untuk setiap kelompok kepada guru, selanjutnya tugas guru untuk memberikan penghargaan terhadap kelompok berdasarkan kerja baik. Penelitian yang dilakukan oleh Zaidah, Pasaribu dan Syamsu (2014) menyatakan bahwa STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mencoba untuk menerapkan model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri Mekar”.

II. METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Desain penelitian ini mengacu pada model Kurt Lewin yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc.Taggart *dalam* Arikunto. S (2002:84) yaitu meliputi 4 tahap: (i) perencanaan (ii) pelaksanaan tindakan (iii) observasi (iv) refleksi.

Subyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Mekar, di kelas V yang berjumlah 20 siswa yang terdiri dari 12 laki-laki dan 8 perempuan pada tahun pelajaran 2013/2014.

Tahap-tahap Penelitian

a. Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan adalah melakukan wawancara dengan guru untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam menerima pelajaran serta mengamati keadaan siswa ketika akan dilakukan proses pembelajaran. Dalam tahap ini dilakukan pula beberapa persiapan yaitu:

- Membuat skenario pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD
- Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- Mempersiapkan kriteria keberhasilan tindakan
- Membuat lembar observasi terhadap guru dan siswa selama proses belajar mengajar di kelas.

- Membuat lembar Kerja Siswa (LKS)
- Membuat alat evaluasi hasil belajar
- Membuat rancangan pertanyaan untuk wawancara.

b. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini didasarkan pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disiapkan, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

c. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan selama tindakan berlangsung. Pengamatan mencakup aktifitas siswa dan aktifitas guru dalam belajar menggunakan lembar observasi. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan selama observasi adalah sebagai berikut:

- Aspek aktifitas siswa, berupa penilaian kegiatan siswa selama mengikuti proses belajar mengajar.
- Aspek kinerja siswa, berupa penilaian terhadap kinerja siswa dalam mengerjakan tugas individu dan kerjasama kelompok selama melakukan percobaan dan diskusi kelompok
- Pemberian tes tindakan dengan menggunakan tes untuk menilai pembelajaran sekaligus untuk mengetahui hasil belajar siswa.

d. Refleksi

Berdasarkan analisis hasil observasi, dilakukan evaluasi dan refleksi dengan tujuan untuk mengetahui hal-hal yang menjadi permasalahan atau kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa. Apakah kegiatan yang dilakukan masih ada yang kurang untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas IV SD Negeri Mekar. Hasil refleksi akan digunakan sebagai acuan untuk merencanakan tindakan yang lebih efektif pada siklus berikutnya.

Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif yaitu data yang diperoleh dari hasil pekerjaan siswa dalam

mengerjakan tes. Dan data kualitatif berupa data aktifitas guru dan siswa alam pembelajaran IPA.

Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut: Pemberian tes individu dilakukan untuk memperoleh data tentang peningkatan hasil belajar yang diperoleh siswa.

Wawancara dilakukan setelah memberikan evaluasi untuk memperoleh data tentang kesulitan belajar siswa yang berpengaruh pada hasil belajar, yang memuat catatan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa pada saat mengikuti proses pembelajaran.

Observasi yang dilakukan oleh observer atau teman sejawat dari peneliti menggunakan lembar observasi yang telah disediakan. Tujuannya untuk mengamati aktivitas peneliti selaku guru dan aktifitas siswa.

Teknik Analisis Data

Dalam analisis data kuantitatif, digunakan untuk menganalisis hasil belajar, dengan rumus sebagai berikut:

Menentukan Daya Serap Individu

Untuk menentukan daya serap individu atau nilai perolehan tiap idividu digunakan rumus sebagai berikut (Ngalim Purwanto, 2002:102)

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NP : nilai persen yang dicari atau diharapkan

R : Skor mentah yang diperoleh siswa

SM : skor maksimum ideal dri tes yang bersangkutan

100 : bilangan tetap

Ketuntasan Belajar Klasikal

Untuk memperoleh nilai atau ketuntasan belajar klasikal dignakan rumus sebagai berikut (Masyitah *dalam* Erni Purnaningtyas, 2010:15)

$$KBK \text{ (Ketuntasan Belajar Klasikal)} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa seluruhnya}} \times 100\%$$

Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif dalam penelitian ini dilakukan selama dan setelah proses pengumpulan data yang diperoleh dari aktifitas guru dan siswa, adapun tahap-tahap analisis data kualitatif adalah 1) mereduksi data, 2) menyajikan data, dan 3) penarikan kesimpulan dan verifikasi.

a. Mereduksi data

Mereduksi data berarti proses merangkum, menyeleksi, mengumpulkan dan menyederhanakan semua data yang diperoleh sejak awal sampai akhir pengumpulan data.

b. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dilakukan dengan cara menyusun data secara sederhana agar mudah ketika menarik kesimpulan.

c. Verifikasi (penyimpulan)

Verifikasi merupakan penyimpulan data yang diperoleh berdasarkan dari penyajian data.

Data hasil aktivitas siswa dan guru diperoleh melalui lembar observasi, kemudian dianalisis dalam bentuk persentase yang dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase nilai rata-rata (NR)} = \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

90 % \leq NR \leq 100 % : Sangat baik

80 % \leq NR < 90 % : Baik

70 % \leq NR < 80 % : Cukup

60 % \leq NR < 70 % : Kurang

0 % \leq NR < 60 % : Sangat kurang

Indikator Kinerja

Indikator Kuantitatif Pembelajaran

Dalam penelitian ini indikator pembelajaran dikatakan berhasil apabila hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri Mekar mencapai daya serap individu lebih dari atau sama dengan 65% (sesuai dengan standar Daya Serap individu SD Negeri Mekar), dan ketuntasan belajar klasikal mencapai atau lebih dari 80%.

Indikator kualitatif pembelajaran

Indikator kualitatif dapat dilihat dari hasil analisis observasi aktivitas siswa dan guru, dan hasil wawancara. Penelitian ini dinyatakan berhasil jika aktivitas siswa dan guru telah berada dalam kategori baik atau sangat baik. Depdiknas *dalam* Nuraini (2009:44).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini diawali dengan melakukan observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran biologi. Dari hasil observasi dan wawancara tersebut, ditetapkanlah Penggunaan Model Kooperatif tipe STAD untuk memperbaiki kualitas belajar siswa yang diimplementasikan dalam penelitian tindakan ini.

Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan 2 (dua) siklus penelitian dengan 4 (empat) kali pertemuan. Penetapan ini didasarkan pada cakupan materi dan waktu penelitian.

Sebelum melaksanakan tindakan, peneliti melakukan observasi awal melalui wawancara dengan guru mata pelajaran biologi yang mengajar di kelas yang akan diteliti. Pelaksanaan siklus ini diawali dengan tahap persiapan. Hal-hal yang dilakukan dalam tahap ini adalah perancangan instrumen-instrumen penelitian. Instrumen yang dirancang meliputi:

- 1). Menyusun rencana pembelajaran (RPP)
- 2). Membuat lembar observasi siswa
- 3). Membuat lembar observasi guru
- 4). Membuat angket respons terhadap proses pembelajaran

5). Mempersiapkan tes formatif

Lembar observasi siswa dan guru ini dimaksudkan untuk mengamati kegiatan siswa dan guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Lembar observasi siswa dan guru dirancang untuk seluruh pertemuan (tatap muka pembelajaran) dalam penelitian.

Rencana pelaksanaan pembelajaran sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang dirancang sesuai dengan banyaknya tatap muka yakni siklus I tiga kali pertemuan termasuk evaluasi formatif pertama dan siklus II, dua kali pertemuan termasuk evaluasi formatif kedua.

Hasil tindakan siklus 1

a. Aktivitas belajar siswa

Aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran diamati oleh pengamat dengan menggunakan instrumen lembar observasi siswa.

Penilaian aktivitas belajar siswa dilakukan dengan memberi angka 1-4 sesuai dengan kriteria yang ada. Hasil observasi aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran siklus 1.

Tabel 1. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa pada Siklus I

| No | Aspek Tindakan | Hasil |
|----|----------------------|-------|
| 1 | Jumlah skor | 17 |
| 2 | Jumlah skor maksimum | 24 |
| 3 | Persentase | 70,8% |

b. Aktivitas mengajar guru

Aktivitas guru selama pembelajaran berlangsung diamati dengan menggunakan lembar observasi guru. Aktivitas yang diamati pada guru menyangkut semua aktivitas pengajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran 1 yang telah dirancang, mulai dari membuka pelajaran, melaksanakan kegiatan inti, sampai pada kegiatan menutup pelajaran. Setiap aktivitas yang dilakukan diberi nilai oleh pengamat.. Aktivitas guru yang diamati pada kegiatan pembelajaran siklus I dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Pengamatan Aktivitas Guru pada Siklus I

| No | Aspek Tindakan | Hasil |
|----|----------------------|-------|
| 1 | Jumlah skor | 42 |
| 2 | Jumlah skor maksimum | 52 |
| 3 | Persentase | 80,8% |

Keterangan:

1. Tidak dilaksanakan sama sekali (sangat kurang)
2. Dilakukan tetapi tidak selesai (kurang)
3. Dilakukan tetapi kurang tepat (baik)
4. Dilakukan tepat dan sistematis (sangat baik)

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa:

1. Guru belum melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran
2. Dalam menyajikan informasi dan penjelasan guru terlalu cepat.
3. Pengelolaan kelas oleh guru masih kurang.
4. Pembimbingan kelompok yang dilakukan guru masih tidak merata untuk semua kelompok

c. Evaluasi belajar siswa

Untuk mengetahui sejauh mana hasil belajar siswa pada siklus I, guru melaksanakan penilaian formatif 1. Penilaian formatif ini dilaksanakan pada akhir kegiatan pembelajaran siklus I dengan menggunakan tes bentuk uraian.

Hasil analisis pencapaian tujuan pembelajaran pada penilaian formatif siklus I dengan rencana pelaksanaan pembelajaran 1 dan 2 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pengelompokan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

| Ketuntasan belajar | Frekuensi | Persentase % |
|--------------------|-----------|--------------|
| Tuntas | 24 | 61,53% |
| Tidak tuntas | 15 | 38,46% |

Berdasarkan Tabel 3, siswa yang mendapat nilai 65-100 sebanyak 24 orang atau 61,53 % sedangkan siswa yang mendapat nilai kurang masih sangat banyak yaitu 15 orang atau 38,46%. Nilai rata-rata siswa pada siklus I adalah 72,39 Ketuntasan belajar siswa belum tercapai pada siklus I. Keberhasilan belajar siswa dianggap tuntas secara klasikal jika siswa telah mendapatkan nilai 85 % atau lebih dan telah mendapatkan nilai 65.

Hasil tindakan siklus 2

Siklus II dilaksanakan untuk mengimplementasikan perangkat pembelajaran yang telah dirancang pada rencana pelaksanaan pembelajaran 02. Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan termasuk tes formatif 2. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dua jam pelajaran.

Aktivitas belajar siswa

Aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran diamati oleh pengamat dengan menggunakan instrumen lembar observasi siswa. Hasil observasi aktivitas belajar siswa selama kegiatan pembelajaran siklus 2 disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa pada Siklus II

| No | Aspek Tindakan | Hasil |
|----|----------------------|-------|
| 1 | Jumlah skor | 20 |
| 2 | Jumlah skor maksimum | 24 |
| 3 | Persentase | 83,3% |

Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa kegiatan siswa rata-rata pada siklus II mencapai 83,3 %, hal ini berarti bahwa aktivitas siswa berada dalam kategori baik.

Keterangan:

1. Tidak dilaksanakan sama sekali (sangat kurang)
2. Dilakukan tetapi tidak selesai (kurang)
3. Dilakukan tetapi kurang tepat (baik)
4. Dilakukan tepat dan sistematis (sangat baik)

Berdasarkan tabel 5 hasil pengamatan, terlihat bahwa :

1. Adanya perhatian yang baik dari siswa ketika guru menyampaikan informasi.

2. Keaktifan siswa sudah terlihat ketika mengerjakan tugas
3. Kerjasama antar siswa sudah baik
4. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran sudah dominan
5. Kegiatan pembelajaran sudah berpusat pada siswa
6. Aktivitas siswa mengalami peningkatan
7. Pada umumnya siswa telah mengalami motivasi yang tinggi dalam melakukan kegiatan
8. Adanya keberanian dalam mengajukan pertanyaan maupun menjawab pertanyaan yang ada
9. Kerja sama dan saling menghargai satu dengan yang lain sudah terlihat dengan jelas.

Aktivitas mengajar guru

Pengamatan aktivitas guru dalam siklus II, dimana selama pembelajaran berlangsung diamati oleh pengamat dengan menggunakan lembar pengamatan aktivitas mengajar guru. Berdasarkan Tabel 6 terlihat bahwa aktivitas mengajar guru rata-rata pada siklus II mencapai 88,8 %, hal ini berarti bahwa, aktivitas mengajar guru berada dalam kategori sangat baik. Hasil penilaian aktivitas guru pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Pengamatan Aktivitas Guru pada Siklus II

| No | Aspek Tindakan | Hasil |
|----|----------------------|-------|
| 1 | Jumlah skor | 42 |
| 2 | Jumlah skor maksimum | 52 |
| 3 | Persentase | 80,8% |

Evaluasi belajar siswa

Untuk mengetahui sejauh mana hasil belajar siswa pada siklus II, guru melaksanakan penilaian formatif 2. Penilaian formatif ini dilaksanakan pada pertemuan berikutnya dengan menggunakan tes uraian. Pengolahan data hasil ulangan siswa pada siklus II.

Tabel 5. Pengelompokan Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

| Ketuntasan belajar | Frekuensi | Persentase % |
|--------------------|-----------|--------------|
| Tuntas | 36 | 92,30% |
| Tidak tuntas | 3 | 7,69% |

Berdasarkan Tabel 7, siswa yang mendapat nilai 65 sampai 100, sebanyak 36 orang dari 92,30% dan hanya 3 orang atau 7,69 % siswa yang gagal, sedangkan nilai rata-rata pada siklus II adalah 83,90 Hal ini menggambarkan bahwa pembelajaran pada siklus II sudah tuntas/berhasil secara klasikal.

Tabel 6. Perbandingan Hasil Pembelajaran Siswa pada Siklus I dengan Hasil Pembelajaran Siswa pada Siklus II

| Ketuntasan Belajar | Siklus I | | Siklus II | |
|--------------------|-----------|------------------|-----------|------------------|
| | Frekuensi | Persentase (%) | Frekuensi | Persentase (%) |
| Tuntas | 24 | 61,53% | 36 | 92,30 % |
| Tidak Tuntas | 15 | 38,46 % | 3 | 7,69 % |

Dari tabel 6 terlihat perbedaan hasil belajar siswa pada siklus I dengan siklus II. Pada siklus I jumlah siswa yang tuntas sangat sedikit persentasinya hanya 24 orang atau 61,53 % sedangkan pada siklus II jumlah siswa yang tuntas belajarnya berjumlah 36 orang atau 92,30 %. Hal ini menunjukkan proses pembelajaran pada siklus II sudah berjalan dengan sangat baik.

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa, aktivitas guru dan hasil analisis tes pada siklus I dan siklus II tampak terjadi peningkatan yang cukup baik, dimana dengan menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD melatih siswa untuk mampu menyampaikan pendapat dan bekerjasama dengan teman kelompoknya dalam memecahkan masalah. sehingga berdampak pada hasil belajar yang lebih baik.

Hasil observasi aktifitas siswa siklus I diperoleh persentase sebesar 66,6% atau berada dalam kategori cukup, hal ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa belum berjalan dengan baik, keterlibatan siswa dalam pembelajaran masih kurang yang

berdampak pada rendahnya pemahaman terhadap materi pelajaran. Hasil observasi aktivitas guru pada siklus I diperoleh persentase sebesar 80,76% ini menunjukkan aktivitas guru dalam pembelajaran pada siklus I berada dalam kategori baik. Dari hasil analisis tes formatif siklus I, diperoleh persentase daya serap klasikal sebesar 70 %, dimana siswa yang tuntas 13 siswa dari 20 siswa. Persentase daya serap klasikal ini sangat jauh dari indikator keberhasilan yaitu sebesar 85 %. Rendahnya persentase daya serap klasikal pada siklus I ini disebabkan karena motivasi siswa dalam pembelajaran masih kurang sehingga pemahaman siswa terhadap konsep juga belum maksimal dan pemahaman siswa tentang pembelajaran kooperatif belum terbiasa.

Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II diperoleh persentase aktivitas siswa sebesar 83,3% ini berarti aktivitas siswa dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah mulai termotivasi untuk aktif dan terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan.

Pada siklus II diperoleh persentase nilai rata-rata aktivitas guru sebesar 90,38 % dengan kategori baik Berdasarkan persentase aktivitas guru siklus I dan siklus II menunjukkan kenaikan yang cukup signifikan. Kenaikan aktivitas guru dari siklus I ke siklus II disebabkan karena guru terus berusaha untuk meningkatkan motivasi dan bimbingan kepada siswa dengan berbagai perlakuan agar siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran yang merupakan inti dari model pembelajaran yang diterapkan. Selain itu, peneliti telah membuat kontrol waktu sehingga dalam menyampaikan materi maupun dalam pemberian tugas kepada siswa tidak terlihat tergesa-gesa.

Berdasarkan hasil evaluasi siklus I dilakukan perbaikan pada siklus II dengan meningkatkan motivasi dan bimbingan siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan mengemukakan pendapatnya masing-masing dengan mengacu pada konsep yang telah diberikan. Perlakuan ini memberikan dampak yang baik, ini terlihat dari peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II dengan persentase daya serap klasikal sebesar 92,30%, dimana siswa yang tuntas 36 siswa dari 39 siswa. Dengan demikian pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat membangkitkan perhatian dan motivasi

siswa yang mempengaruhi aktivitasnya dalam kegiatan pembelajaran sehingga aktivitas siswa tercapai secara maksimal.

IV. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan uraian pemahasan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Mekar pada pelajaran IPA. Ini terlihat prospeningkatan menjadi 84 %, sedangkan ketuntasan belajar klasikal pada siklus I memperoentasi pencapaian day serap klasikal pada Siklus I 70%, dan siklus II mengalami leh persentase sebesar 65%, dan siklus II juga mengalami peningkatan mencapai 90%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan simpulan, maka peneliti menyarankan hal-hal sebagai

Dalam pembelajaran IPA secara umum sebaiknya guru dapat menggunakan metode pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada konsep-konsep IPA.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. Cetakan kedua belas. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nur Asma, 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Depdiknas
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Indra. 2009. *Hasil Belajar Pengertian dan Definisi* (online), (<http://indramunawar.blogspot.com>, Diakses 21 Desember 2010).
- Iskandar. 2009. *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Munifa, 2007. *Prinsip-prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nuraini. 2009. *Peningkatan Hasil Belajar Fisika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Berbantu Animasi Komputer pada Siswa Kelas X_C Madrasah Aliyah Al Khairat Pusat Palu*. Skripsi tidak diterbitkan. Palu: FKIP Untad.
- Erni Purnaningtyas, 2010. *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Melalui Model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Siswa Kelas IV SD Inpres 8 Mamboro*. Palu: FKIP Untad.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Usman H.B., Dkk. 2005. Edisi 2. *Pedoman Penyusunan dan Penelitian Karya Ilmiah*. Palu: Universitas Tadulako Press.
- Zaidah, Pasaribu, M, dan Syamsu. 2014. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division Berbantuan Media Kartu Alir Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tomini*. Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako (JPFT). Vol. 2 No. 2. 17-22